

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *khatam al anbiya* (penutup para Nabi) sehingga tidak akan ada lagi kitab suci yang turun setelah Al-Qur`an. Oleh karena itu sangat logis jika prinsip-prinsip universal Al-Qur`an akan selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Hal ini membawa keterlibatan bahwa masalah-masalah sosial di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Al-Qur`an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus seiring dengan semangat dan tuntutan masalah kontemporer.¹ Sebab Al-Qur`an sebagai kitab suci terakhir tidak hanya diturunkan bagi orang-orang di zaman Nabi saja, tetapi juga orang sesudahnya (sekarang) bahkan untuk orang-orang di masa yang akan datang.

Kajian dan pembahasan tentang Al-Qur`an tidak akan ada habis-habisnya, selalu ada hal menarik dari setiap sisinya. Al-Qur`an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.² Munculnya berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak membuat ketertarikan para cendekiawan dalam mencari solusi permasalahan tentang terorisme,³ fundamentalisme,⁴ radikalisme maupun moderasi dalam Islam. Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskusi aktual

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Group, 2010), 54.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik Atas berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), 4.

³ A Faiz Yunus, "Radikalisme Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama", dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an: Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani*, Vol. 13, No. I, 2017, 80.

⁴ Dewi Ratnasari, "Fundamentalisme Islam", dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2010, 2.

yang sangat menarik untuk dibicarakan baik dalam unggahan media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang diadakan.⁵

Al-Qur`an dan Hadis banyak menyebutkan tentang pentingnya sikap moderat, serta posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Sangat penting mengembangkan nilai-nilai moderat untuk mengatasi persoalan umat seperti liberalisasi keagamaan, radikalisasi keagamaan, konflik keagamaan, pengafiran pihak lain, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan, dan lain sebagainya. Konsep moderat sendiri merujuk pada makna *ummatan wasathan* dalam Al-Qur`an. Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyar* (terbaik atau paling sempurna) dan adil. Dengan demikian, makna ungkapan berarti umat terbaik dan adil. Sebagaimana konsep moderat (*wasathiyah*) disandarkan kepada terminologi sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 143.

Secara jelas Al-Qur`an banyak menjelaskan akan pentingnya sikap moderat, serta posisi umat Islam sebagai umat yang terbaik. Sikap moderat juga sangat dibutuhkan dalam merespon berbagai persoalan saat ini yang mana persoalannya berbeda dengan zaman dan kondisi pada saat Rasulullah masih ada, bahkan masa-masa sesudahnya. Selain itu bersikap terbuka dan toleran adalah sebuah keharusan di tengah perbedaan. Sebab Allah menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling mengenal dan menjalin kerja sama. Tujuan itulah yang kerap dilupakan oleh umat manusia sehingga menuai konflik dengan yang lainnya. Meskipun manusia memiliki fisik yang sama, mereka dibedakan oleh keinginan dan naluri yang beragam. Kondisi ini akan menjadi sumber masalah jika tidak dilengkapi sebuah komponen penting dalam kehidupan manusia, yaitu sikap moderat.

Indonesia misalnya yang merupakan negara dengan umat muslim terbanyak di dunia. Hal ini diketahui berdasarkan data *World Population Review*, jumlah penduduk muslim di Indonesia saat ini mencapai 229 juta jiwa atau 87,2%

⁵ Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), 4.

dari total penduduk 273,5 juta jiwa. Bahkan jika kita bandingkan, jumlah umat Islam di Indonesia lebih besar dari jumlah umat Islam di negara-negara Arab.⁶

Salah satu keistimewaan Indonesia, yaitu keberagamannya. Hal ini menurut Mamang Muhammad Haerudin adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri.⁷ Berbagai data membuktikan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi warna-warna lokal ajaran Islam di Indonesia. Misalnya Islam Sumatera, Islam Jawa, Islam Bugis-Makasar, Islam Kalimantan, Islam Madura, dan lain sebagainya. Selain itu, Islam di Indonesia juga diperkaya dengan berbagai organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Semua hadir ikut serta menciptakan kondisi umat yang menjunjung tinggi pluralitas (keberagaman) di masyarakat.⁸

Lain halnya dengan kawasan yang mayoritas “Islam Klasik” seperti Timur Tengah, Persia, Afrika Utara, dan kawasan Turki serta beberapa wilayah Asia. Islam dominan datang sebagai “hakim” dengan menguasai, menegakkan hukum, dan menyelesaikan persengketaan. Sementara di Indonesia Islam datang sebagai tamu yang pada akhirnya menjadi bagian dari keluarga. Karena itulah Islam di Indonesia menunjukkan karakter yang berbeda, tidak seperti Islam yang muncul di wilayah dunia muslim lainnya.⁹ Singkatnya Islam di Indonesia itu ramah tidak marah-marah, damai bukan bertikai, toleransi bukan menghakimi, dan menenangkan bukan menakutkan.

Dengan keindahan tersebut pastinya tidak akan lepas dari gesekan-gesekan yang terjadi baik antar individu maupun kelompok masyarakat, sehingga memunculkan sebuah konflik atas ketidakmampuan masyarakat menerima dan menjalani segala perbedaan yang ada. Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam

⁶ Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2014), 271-272.

⁷ Said Aqil Siradj dan Mamang Muhamad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2015), 11.

⁸ Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional*, 275.

⁹ Yahya Cholil Staquf, *Islam Nusantara* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), cet. Ke-2, 195.

keterbelakangan pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Sementara pada saat yang sama, secara eksternal, banyak tuduhan ditujukan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, diskriminasi terhadap wanita, dan sebagainya.

Dari faktor internal yang dihadapi umat Islam saat ini, selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Dengan adanya pemahaman agama yang ekstrem di atas, belakangan ini muncul beberapa konflik bernuansa keagamaan dan ketegangan dalam masyarakat yang dipicu oleh perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan antara kelompok dalam Islam. Konflik tersebut memang tidak berdiri di atas perbedaan pandangan keagamaan semata, tetapi akumulasi dari beberapa persoalan dan kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.¹⁰ Namun terlepas dari ada tidaknya faktor kepentingan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan menjadi salah satu penyebab adanya konflik antar kelompok, bisa menjadi penyebab utama atau penyebab perantara. Sebuah perbedaan jika dapat dikelola dengan baik, maka tidak semua akan berujung pada konflik dan kekerasan.

Perbedaan pandangan keagamaan bermula karena diperbolehkan dan dianjurkannya, untuk berijtihad dalam memahami teks-teks keagamaan. Semasa hidup para sahabat lebih banyak mengandalkan petunjuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw. Tetapi sepeninggal Rasulullah yang berarti terputusnya wahyu, kebutuhan untuk berijtihad semakin meningkat, apalagi mereka banyak tersebar di

¹⁰ Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 151.

wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan menghadapi berbagai persoalan baru yang belum pernah ada petunjuk sebelumnya. Akibatnya muncul perbedaan penafsiran atau pemahaman terhadap permasalahan agama.

Dalam menghadapi permasalahan di atas diperlukan pemahaman tentang karakteristik mendasar umat Islam, yaitu umat yang bersifat *wasath* berdasarkan ajaran Islam yang moderat (*wasathiyyah*) yang peneliti sederhanakan menjadi 3 bahasan, yakni Tauhid; Q.S Al-Baqarah ayat 256, Syariat; Q.S Al-Ahzab ayat 59, dan Akhlak atau Adab; Q.S Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang akan dipandang dan dikaji dari beberapa penafsir Nusantara yang sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan keadaan masyarakat Indonesia saat ini, antara lain: Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka dilahirkan di Tanah Sirih Desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Dalam dunia pendidikan Hamka dianugerahkan gelar ilmiah tertinggi, yakni gelar *Ustadzzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa)*. Gelar *Ustadzzyah Fakhriyah* itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan oleh universitas Al-Azhar (1958) kepada orang yang dianggap patut menerimanya.

Hamka juga dikenal sebagai sosok yang multidimensi karena hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan ia kuasai. Di antara berbagai status keilmuan yang melekat pada dirinya, yaitu mubaligh, mufasir, sastrawan, akademisi, sejarawan, budayawan, dan seorang politikus. Berbagai status tersebut telah memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal, yaitu tafsir Al-Azhar. Tafsir ini hadir dilatarbelakangi karena adanya keinginan untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam pada jiwa generasi muda Indonesia yang sangat berminat memahami Al-Qur'an namun terhalang akibat lemahnya penguasaan ilmu bahasa Arab saat itu.¹¹

Adapun M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir kelahiran Indonesia, namun lama menimba ilmu di universitas tertua di dunia, Al-Azhar asy-Syarif, Mesir. Ia

¹¹ Ahmad Munif Setiawan Elha, *Skripsi* "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar" (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 35-36.

merupakan salah satu dari sedikit ahli tafsir Indonesia yang hingga saat ini masih aktif secara intens berkontribusi dalam dunia tafsir Al-Qur`an.

Karya-karya monumentalnya khusus bagi masyarakat muslim Indonesia terkhusus lagi untuk peminat karya tafsir Al-Qur`an, yaitu tafsir Al-Misbah yang merupakan salah satu dari sekian banyak karya M. Quraish Shihab yang terkait dengan tafsir Al-Qur`an. M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya-karya tafsir dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam. Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya tersebut, dalam tataran kongkrit beliauapun aktif menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga studi yang ia dirikan bersama para teman sejawatnya dari para akademisi studi tafsir, Pusat Studi Al Qur`an (PSQ).

Dari penjelasan di atas setidaknya terdapat beberapa alasan signifikan yang menjadikan tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka sebagai langkah ideal untuk memahami konsep *wasathiyah* yang dirasa perlu dikaji untuk dapat menjadi formula dalam mengentaskan beragam problematika kekinian umat Islam yang bermuara dari sikap ekstrem dalam memahami agama, yakni; *Pertama*, M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki tingkat independensi dan reputasi akademik yang mumpuni dan teruji, tidak saja di tingkat domestik tetapi juga dunia internasional. Karya-karya tafsirnya menjadi rujukan otoritatif bagi pengkaji Al-Qur`an di dunia internasional, khususnya di negara-negara Asia Tenggara. *Kedua*, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Al-Misbah dianggap mampu mewakili dan mempersembahkan konsep moderasi beragama sesuai dengan alam pikir keindonesiaan yang plural dan heterogen.

Dengan mengkaji konsep moderasi berislam melalui pandangan dua ulama Nusantara dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang moderasi berislam. Maka dari itu, peneliti ingin mengangkat sebuah skripsi dengan tema “**Moderasi Berislam dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir M. Quraish**

Shihab dan Tafsir Buya Hamka". Dengan ini, peneliti berharap menemukan solusi baru untuk mewujudkan Islam yang ramah, indah, tenang serta toleransi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar pemahaman lebih sistematis dan terarah sehingga tidak keluar dari ruang lingkup bahasan maka dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi berislam menurut perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat moderasi dalam tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui moderasi berislam menurut perspektif Al-Qur'an.
- b. Mengetahui penafsiran ayat-ayat moderasi dalam tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka.

2. Signifikasi Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dalam penelitian ini:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menambah wawasan intelektual bagi kalangan akademisi dibidang kajian tafsir Al-Qur'an khususnya tafsir Nusantara.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat secara umum terlebih masyarakat yang beragama Islam secara khusus mengenai moderasi berislam dan digunakan oleh para

cendekiawan, ulama, terutama para aktivis dakwah sebagai referensi serta inspirasi dalam menyampaikan Agama Islam yang moderat.

D. Definisi Operasional

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk serta pembeda antara yang hak dan batil (Q.S Al-Baqarah ayat 185).¹² Al-Qur'an bukanlah sebuah kita ilmu pengetahuan melainkan sebuah kitab petunjuk bagi umat manusia yang di dalamnya banyak kita temukan ayat yang memberikan isyarat tentang kebenaran ilmu pengetahuan.¹³ Ulama menyepakati pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang bernilai sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas dan di dalamnya berisikan petunjuk-petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹⁴

2. Moderasi Berislam

Kata moderasi dalam bahasa Arab memiliki arti *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Moderasi juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.¹⁵ Menurut Quraish Shihab, *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). 19.

¹³ H. Ling Misbahuddin, "Dimensi Keilmuan dalam Al-Qur'an", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014, 347.

¹⁴ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal Thariq Ilmiah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2014, 32-33.

¹⁵ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami.¹⁶ Maksud moderasi berislam dalam skripsi ini adalah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil sikap tengah-tengah, adil, dan berimbang dalam segala macam persoalan sesuai dengan karakter Islam yang moderasi, agar terhindar dari sikap atau pandangan yang ekstrem.

3. Tafsir Nusantara

Tafsir secara bahasa diambil dari kata '*fassara-yufassiru-tafsiran*' yang memiliki dua pengertian, yaitu menyingkap (*al-Kashfu*), memperjelas (*izhar*) atau menjelaskan.¹⁷ Secara istilah menurut Syaikh Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat*, tafsir ialah menjelaskan makna ayat; dari segi persoalannya, kisahnya, *asbabunnuzulnya*, dengan menggunakan lafaz yang menunjukkan kepadanya secara terang. Adapun Nusantara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan seluruh kepulauan Indonesia.¹⁸ maksud Tafsir Nusantara dalam skripsi ini, ialah usaha yang bertujuan menjelaskan Al-Qur'an (ayat atau lafaz) yang tidak jelas menjadi jelas, samar menjadi terang, dan sulit dipahami menjadi mudah dipahami, yang gaya dan tipologinya (corak) banyak diwarnai oleh Islam lokal, baik itu budaya maupun kondisi saat ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan (dalam Bahasa Arab atau bahasa lokal lainnya) oleh seorang penafsir yang berasal dari Nusantara.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka berisi kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan, atau bahkan memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian.¹⁹

Agar penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya, dan agar penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian lain, khususnya penelitian

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasat-dasar Agama Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 43.

¹⁷ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 569.

¹⁹ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: IIQ Press, 2011), 13.

terdahulu, juga untuk mengetahui posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu kiranya dilakukan kajian pustaka. Sejah penelusuran peneliti, sangat banyak sekali kajian yang membicarakan mengenai persoalan moderasi berislam. Namun, belum ada yang memfokuskan pada mufasir Nusantara khususnya tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka.

Kajian-kajian dari penelitian terdahulu lebih banyak membahas moderasi berislam yang sangat membantu dalam melakukan penelitian ini, di antaranya:

1. Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Secara umum membahas, pertama, penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. moderasi beragama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. *Kedua*, langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (*wasatiyyah*) menurut M. Quraish Shihab, yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian.
2. Iffaty Zamimah, *Al-Wasathiyyah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir, dan Al-Misbah)*, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Menguraikan kajian Sikap *tawassuth* atau moderat adalah kebalikan dari sikap ekstrem atau *ghulluw*. Membicarakan dua pemahaman agama yang ekstrem di atas serta menghadapi berbagai kemunculan konflik masa kini yang dipengaruhi perbedaan pemahaman terhadap agama. Tesis ini secara umum sangat bermanfaat untuk penelitian penulis. Dimulai dengan pengertian *wasathiyyah* atau moderasi, lalu menguraikan kata *wasathiyyah* (moderasi) dalam Al-

Qur`an dan lain sebagainya. Selain itu, Tesis ini juga memuat pandangan salah satu mufasir Nusantara yaitu M. Quraish Shihab lewat karyanya.

3. Ulfatul Maghfiroh, *Moderasi dalam Perspektif Al-Qur`an*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Secara umum, skripsi ini memamparkan penjelasan mengenai peristiwa *tahkim* yang melahirkan sikap fanatik terhadap suatu golongan. Kemudian memberikan pandangan-pandangan mufasir seperti Sayyid Quthb, Wahbah Zuhaili, Asy-Syinqithi, Asy-Syaukani, Ibnu Katsir, dan lain sebagainya. Namun rujukan utama yang digunakan adalah pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah.
4. Ayu Muslimatul Marfuah, *Penafsiran Tiga Mufasir Indonesia atas surat Al-Asr*, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kajiannya, ia menggunakan metode komparasi antara 3 mufasir Indonesia yaitu Mahmud Yunus, Buya Hamka, dan Quraish Shihab. Menjelaskan secara umum, ketiga penafsiran tersebut, peneliti berharap dapat menemukan persamaan, perbedaan, pengaruh perbedaan tersebut, dan relevansi penafsiran ketiganya dalam kehidupan dewasa ini. Skripsi ini tentunya menjadi sangat bermanfaat bagi penulis. Skripsi yang ditulis Ayu ini akan melengkapi data tentang identitas mufasir Indonesia dan penafsirannya. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah objek kajiannya. Jika Ayu menggunakan surat al-Asr untuk dikaji, maka penulis menggunakan ayat-ayat yang terkait moderasi.
5. Siti Eva Zulfa, *Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif dalam Tafsir Raudlaul Irfan, Tafsir Al-Ibriz, dan Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Menjelaskan tentang 3 mufasir Indonesia salah satunya Tafsir Al-Azhar. Skripsi ini, bisa menjadi kajian literatur untuk memperbanyak referensi penelitian.

6. M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Buku, Tangerang Selatan; Lentera Hati, 2020. Menjelaskan mengenai pengertian moderasi (wasathiyah) dari berbagai perspektif.

Beberapa referensi di atas dianggap relevan dan tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dan dari beberapa referensi atau kajian pustaka yang ada, benar-benar tidak ditemukan oleh penulis pembahasan spesifik tentang penelitian ini yang membandingkan antara tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka mengenai Moderasi Islam. Hal ini semakin menguatkan penulis bahwasanya penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca, mencatat serta mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.²⁰

Penelitian ini juga, menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan, yaitu penelitian yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang dibandingkan dapat berwujud tokoh, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah perbandingan penafsiran dari dua mufasir, yaitu tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka. Perbandingan tersebut diawali dengan mengutip teks asli dari penafsiran kedua mufasir lalu mencari titik persamaan dan perbedaan dari keduanya.

2. Sumber Data

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan menjadi sumber utama penulisan.²¹ Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir karya M. Quraish Shihab dan kitab tafsir karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian.²² Data sekunder yang digunakan terdapat pada kitab-kitab tafsir Nusantara lainnya seperti Tafsir Kemenag, buku dari M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, kitab-kitab bahasa, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dipakai, yaitu teknik dokumentatif dengan membaca, menelaah buku dan literatur lainnya sebagai referensi mengingat bahwa penelitian ini bersifat *library research* atau disebut dengan riset kepustakaan.

4. Proses Analisis Data

Metode yang akan digunakan terhadap penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif analistis (penelitian deskriptif) dengan pendekatan komparatif.

Metode yang dipakai dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti

²¹ Winarto Suracmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: PT. Tarsito, 2001), 169.

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Dengan kata lain metode deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan dalam rangka mencapai pemahaman dengan cara mengelompokkan tiap bagian dalam sebuah kajian yang kompleks.

Adapun penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif, yaitu menyandingkan dua objek kajian yang berbeda untuk kemudian dibandingkan dari berbagai aspek tertentu. Dalam istilah lain membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang dibandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah perbandingan penafsiran dari dua mufasir yaitu tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka. Perbandingan tersebut diawali dengan mengutip teks asli dari penafsiran kedua mufasir lalu mencari titik persamaan dan perbedaan dari keduanya.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang diberlakukan di Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin 2017 dan juga menggunakan pedoman karya ilmiah edisi 2021 UIN Antasari Banjarmasin. Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas dari penelitian ini secara sistematis.

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Karena kajian ini merupakan penelitian kepustakaan. Maka dari itu, skripsi ini terdiri dari rincian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan definisi moderasi berislam, kosakata terkait moderasi dalam Al-Qur`an, karakter moderasi berislam, dan urgensi moderasi berislam dalam Al-Qur`an.

Bab ketiga, menjelaskan tentang tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Buya Hamka meliputi profil mufasir, latar belakang penulisan, sumber, corak, karakteristik, metode, dan sistematika penulisan tafsir.

Bab empat, berisikan penjelasan yang meliputi pemahaman moderasi berislam, penafsiran ayat-ayat moderasi, analisis persamaan dan perbedaan penafsiran, relevansi dan kontekstualisasi penafsiran di Indonesia.

Bab kelima, terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang membahas atas pemaparan penelitian tersebut. selain itu juga berisi saran dari penulis untuk penelitian lebih lanjut.